



Pemahaman Orang Tua tentang Konsep Merdeka Belajar di PAUD

Elly Indrawati¹✉ Diana² Deni Setiawan³

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1685>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 2022-06-09

Disetujui 2022-07-08

Dipublikasikan 2022-07-24

Kata Kunci:

Merdeka Belajar
Orang Tua
PAUD

Keywords:

Independent Learning

Parent

Early Childhood Education

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar yang diselenggarakan di PAUD. Artikel ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar. Harapan yang diinginkan artikel ini adalah membuka wawasan kepada orang tua, pendidik dan masyarakat bahwa pembelajaran harus sesuai dengan minat dan bakat anak. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik sampling jenuh. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar yang seutuhnya. Kebanyakan orang tua tidak setuju anak belajar kembali ke alam dan tidak menggunakan Lembar Kerja (LK) sebagai penugasan. Orang tua menyatakan cukup penting anak memiliki kemampuan berpikir kritis. Orang tua masih menganggap belajar calistung adalah hal yang sangat penting diajarkan di PAUD untuk persiapan masuk SD. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata orang tua menyatakan bahwa sudah memahami merdeka belajar, akan tetapi belum sepenuhnya paham apa arti merdeka belajar. Orang tua masih berorientasi bahwa pembelajaran calistung untuk persiapan masuk SD lebih penting dibandingkan anak-anak belajar sesuai dengan minat, bakat, kreatifitas, berpikir kritis dan kembali ke alam.

Abstract

Purpose from this research is to obtain parents' understanding of independent learning in early childhood education. This article figures how far parents' understanding of independent learning in early childhood education. Harapan yang diinginkan artikel ini adalah membuka wawasan kepada orang tua, pendidik dan masyarakat bahwa pembelajaran harus sesuai dengan minat dan bakat anak. This article gives an insight to parents, teachers and public. Method of this article using survey with saturated sampling. Result of this research is parents' undrestanding about independent learning completely. Most of parents didn't agree if children study without paper in their daily assignment. Parents state that critical thinking ability is quite important. Parents also state that do reading, writing and counting is the most important to prepare go to elementary school. Conclusion of this research is most of parents understand independent learning, but not completely. Parents are still oriented in reading, writing and counting to prepare to go elelemntary school is most important than children study based on their own interest, talent, creativity, critical thinking and back to nature.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author: Elly Indrawati
Address: Universitas Negeri Semarang
Email: ellyindrawati86@students.unnes.ac.id

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan sejak dini kepada anak merupakan hal yang dianggap penting pada masa ini. Karena dengan adanya pendidikan digunakan sebagai bekal kehidupan anak kelak. Anak usia dini berada di dalam masa emas atau disebut *golden age*. Dalam masa emas, stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru maupun lingkungan sangat mempengaruhi perkembangannya. Stimulasi yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dan tepat sesuai tahapan dan kemampuan juga minat seorang anak. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak memperhatikan setiap kebutuhan dan kemampuan seorang anak, akan memaksimalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru mengemas dan menyajikan pembelajaran dengan media dengan cara bermain. Karena usia PAUD berada pada masa belajar seraya bermain. Piaget mendeskripsikan tahapan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap yaitu, tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 atau 8 tahun), tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Munawaroh, 2019). Anak usia PAUD berada di tahap sensori motor dan praoperasional, sehingga konsep pengetahuan yang diberikan kepada anak dirancang secara sederhana namun menarik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Belajar tidak serta merta harus menggunakan lembar kerja serta membaca, menulis ataupun berhitung. Belajar pada anak usia dini dapat diberikan dengan cara bermain melalui sebuah proyek atau dapat menggunakan bahan alam yang ada di sekitar anak. Dalam pembelajaran menggunakan bahan alam diharapkan anak tertarik dan tidak mendapat beban belajar dibandingkan dengan lembar kerja. Pendekatan inovatif yang menyajikan beragam strategi adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai kesuksesan abad 21, membantu anak dalam mengembangkan keterampilan abad 21 meningkatkan tanggungjawab, melatih anak dalam memecahkan masalah, komunikasi, *self-direction*, dan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) fleksibel diterapkan di semua jenjang pendidikan (Miyarso, 2019). Esensi dari pembelajaran dapat tercapai walaupun anak tidak menyadari bahwa mereka sudah belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan yang diselenggarakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan merujuk sistem pendidikan nasional menuju isi dari aturan undang-undang yaitu menawarkan kebebasan kepada guru, murid dan sekolah belajar secara mandiri, kreatif dan bebas berinovasi antara lain kebebasan berinovasi diawali oleh guru yang berfungsi sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly et al., 2020). Merdeka

belajar pada anak usia dini juga disebut merdeka bermain. Anak-anak diberikan kebebasan dalam menentukan minat belajar mereka sendiri. Karena arti merdeka belajar yaitu menjadikan anak mandiri untuk belajar. Mandiri di sini dapat didefinisikan anak mencari sendiri, mendapatkan sendiri, lalu secara berkelompok dapat memecahkan permasalahan dalam konten pembelajaran tersebut (Nursarofah, 2022). Tujuan dari merdeka belajar, anak memiliki keterampilan abad 21 yaitu anak dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, komunikatif. Anak mampu membuat hal baru atau berinovasi bagi Indonesia di berbagai bidang, memiliki kemampuan sosial dalam bekerjasama serta mempunyai karakter, etika dan moral dan bukan hanya memiliki kemampuan penghafal pelajaran saja (Prameswari, 2020).

Merdeka bermain dianggap tidak lebih penting dari belajar menggunakan lembar kerja oleh orang tua. Idealnya orang tua yang baik adalah orang tua yang berpartisipasi dan aktif dalam perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua terlibat dalam perkembangan pendidikan yang sesuai zamannya. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan dapat ditunjukkan saat prestasi belajar anak meningkat, diikuti dengan perkembangan kedisiplinan, sikap, stabilitas sosial emosional, serta aspirasi anak dalam belajar hingga ke jenjang selanjutnya, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja atau berkeluarga. (Sukmawati, 2013). Orang tua menganggap bahwa anak sekolah untuk belajar. Belajar yang sesuai anggapan orang tua adalah belajar membaca, menulis dan berhitung. Harapan dari orang tua adalah ketika anak sudah keluar dari PAUD, anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mencari sekolah anak mereka di jenjang selanjutnya. Pendidikan yang baik tidak memaksakan kehendak dan kemauan anak. Meskipun anak memiliki tahap perkembangan yang sama pada umumnya di usia tertentu, tetapi pada kenyataannya anak memiliki keunikannya masing-masing (Suryana, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang baik adalah sesuai dengan perkembangan anak (Istiq'faroh, 2020). Anak belajar sesuai dengan kodrat alam yaitu belajar sesuai dengan bakat dan minat anak. Anak bermain dan belajar kembali ke alam bebas. Akan tetapi, orang tua beranggapan ketika anak bermain bebas dikhawatirkan anak tidak memperoleh pembelajaran yang berarti. Karena di rumah anak-anak sudah bermain secara bebas, apalagi untuk anak-anak yang tinggal di pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar yang diselenggarakan di PAUD. Artikel ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar yang

diimplementasikan di sebuah lembaga pendidikan formal seharusnya dimotivasi oleh orang tua ketika tidak mengganggu dengan prinsip-prinsip yang sebelumnya (Metafisika & Pangastutia, 2020). Harapan yang diinginkan artikel ini adalah membuka wawasan kepada orang tua, pendidik dan masyarakat bahwa pembelajaran harus sesuai dengan minat dan bakat anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode penelitian yang datanya diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrument pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan melalui *google form*. Dengan populasi semua orang tua dari lembaga TK Aisyiyah B.A Ngrampal, Sragen yang usia rata-rata anaknya 4 – 6 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu berjumlah 30 responden. Menurut Sugiyono (2017:85) teknik sampling jenuh yaitu teknik menentukan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan menjadi sampel (Fitria & Ariva, 2019).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 6 pertanyaan tertutup tentang pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar. Butir pertanyaan meliputi seberapa pahamkah orang tua tentang merdeka belajar di PAUD, bagaimanakah merdeka belajar di PAUD, setujukah anak kembali ke alam, apakah calistung merupakan kegiatan yang menyenangkan di PAUD, apakah berpikir kritis penting dimiliki anak PAUD dan belajar manakah yang lebih penting diajarkan di PAUD. Enam instrument tersebut diolah, diprosentasikan kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Tua tentang Merdeka Belajar di PAUD

Orang tua merupakan tempat belajar anak saat di rumah. Orang tua dituntut aktif dan mengikuti perkembangan pendidikan anak, contohnya program merdeka belajar yang ada di PAUD atau di sekolah anaknya masing-masing. Berdasarkan penelitian diperoleh data yang disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman Orang Tua tentang Konsep Merdeka Belajar

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak Paham	8	26,7
2	Cukup Paham	8	26,7
3	Paham	14	46,6
4	Sangat Paham	0	0

Hasil dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 46,6% orang tua paham tentang konsep merdeka belajar, 26,7% cukup paham tentang konsep merdeka belajar dan 26,7% tidak paham apa itu konsep merdeka belajar. Implementasi merdeka belajar perlu didukung peran orang tua, karena tanpa dukungan dari orang tua merdeka belajar tidak akan berjalan dengan maksimal dan banyak menimbulkan miskonsepsi. Kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pendidik serta orang tua sangat penting untuk menyukseskan program Merdeka Belajar (Lestiyani, 2020). Oleh karena itu, semua orang tua perlu memahami konsep merdeka belajar.

Merdeka Belajar di PAUD

Menteri Pendidikan mengemukakan tentang konsep merdeka belajar selaras dengan pembelajaran di PAUD, yaitu menawarkan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitas bermain atau belajar yang ingin dilakukannya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain (Prameswari, 2020). Merdeka belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk kembali ke alam. Anak bermain sesuai minat dan bakat masing-masing. Berdasarkan penelitian diperoleh data konsep merdeka belajar menurut pemahaman orang tua dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Konsep Merdeka Belajar menurut Pemahaman Orang Tua

No	Uraian	Jumlah	%
1	Belajar Calistung	14	46,6
2	Belajar Kembali ke Alam	11	36,7
3	Belajar Menghafal	3	10
4	Belajar Mewarnai	2	6,7

Hasil dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 46,6 % orang tua memahami bahwa merdeka belajar adalah belajar calistung. Sedangkan 36,7 % orang tua memahami bahwa merdeka

belajar adalah belajar kembali ke alam. Sebanyak 10 % orang tua memahami bahwa merdeka belajar adalah belajar mewarnai. Kesimpulan dari data tabel 2 yaitu pemahaman orang tua tentang konsep merdeka belajar yang benar masih di angka 36,7 %, artinya masih terdapat 63,3 % orang tua yang belum memahami konsep merdeka belajar yaitu belajar kembali ke alam, yang artinya anak belajar berdasarkan kodrat alam atau bakat alamiahnya. Anak memperoleh kebebasan secara lahir dan batin untuk mengenali kemerdekaan dalam cipta, karya, karsa dan kodrat alamiah. Melalui sistem among kemerdekaan belajar (Noventari, 2020).

Anak Kembali ke Alam

Setiap anak memiliki kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Pembelajaran yang merdeka adalah pembelajaran yang tidak memaksakan keinginan anak. Ki Hajar Dewantara menawarkan sebuah konsep pendidikan yang mendukung kodrat alami anak, dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batinnya secara baik dan selamat, bukan dengan perintah dan paksaan (Noventari, 2020). Dari hasil penelitian diperoleh dalam tabel persetujuan orang tua tentang anak belajar kembali ke alam dan tidak menggunakan lembar kerja (LK) sebagai penugasan sebagai berikut:

Tabel 3. Persetujuan Orang Tua tentang Anak Belajar Kembali ke Alam dan tidak menggunakan Lembar Kerja (LK) sebagai Penugasan

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak Setuju	16	53,3
2	Cukup Setuju	6	20
3	Setuju	5	16,7
4	Sangat Setuju	3	10

Dari tabel di atas diperoleh data tentang persetujuan orang tua tentang anak belajar kembali ke alam dan tidak menggunakan Lembar Kerja (LK) sebagai penugasan sebanyak 53,3 % orang tua tidak setuju, sebanyak 20 % orang tua cukup setuju, sebanyak 16,7 % orang tua setuju, sedangkan sebanyak 10 % orang tua sangat setuju. Kesimpulan dari tabel 3 menyatakan bahwa kebanyakan orang tua tidak setuju anak belajar kembali ke alam dan tidak menggunakan Lembar Kerja (LK) sebagai penugasan. Belajar di alam menjadi salah satu alternatif untuk siswa memperoleh informasi sehingga anak bisa menghubungkan materi yang telah diperoleh dengan kenyataan di lapangan. Sehubungan dengan hal ini, anak memperoleh pembelajaran yang bermakna sebab anak dapat memperoleh informasi sendiri bukan hasil informasi yang diperoleh

dari guru (Nursarofah, 2022). Pemahaman orang tua tentang hal ini perlu ditingkatkan agar guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Belajar Calistung di PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini identik tentang pembelajaran yang menyenangkan dan sarat dengan permainan. Belajar pengenalan membaca, menulis dan berhitung dikemas dalam permainan yang menyenangkan dan ramah terhadap otak anak usia dini. Akan tetapi, orang tua akan merasa bangga apabila anak dapat membaca, menulis dan berhitung secara utuh tanpa memedulikan tingkat kestressan anak. Pendidikan anak usia dini tidak diperbolehkan memberikan materi calistung secara langsung untuk materi belajar terpisah kepada anak-anak, inti dalam belajar calistung di PAUD sebaiknya dilakukan terintegrasi dengan pengembangan semua aspek perkembangan anak, dengan metode bermain dan disesuaikan dengan capaian perkembangan anak (Marlisa, 2018). Dari hasil penelitian diperoleh dalam tabel persetujuan orang tua tentang anak belajar calistung merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak PAUD sebagai berikut:

Tabel 4. Persetujuan Orang Tua tentang Anak Belajar Calistung merupakan Kegiatan yang menyenangkan bagi Anak PAUD

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak Setuju	9	30
2	Cukup Setuju	9	30
3	Setuju	9	30
4	Sangat Setuju	3	10

Dari tabel di atas diperoleh data tentang persetujuan orang tua tentang anak belajar calistung merupakan kegiatan yang menyenangkan sebanyak 30 % orang tua tidak setuju, sebanyak 30 % orang tua cukup setuju, sebanyak 30 % orang tua setuju, sedangkan 10 % orang tua sangat setuju. Kesimpulan dari tabel 4 adalah orang tua memiliki respon yang seimbang dan variatif antara tidak setuju, cukup setuju dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menginginkan adanya pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini, tanpa memikirkan dampak tingkat kestressan dan emosi pada anak.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak abad 21. Berpikir kritis (*critical thinking*) termasuk dalam bagian 4C (*creative, critical thinking, communication and collaboration*) yang diharapkan akan dihasilkan dalam menghadapi tantangan abad 21. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis penting diberikan sejak anak usia dini. Dari hasil penelitian diperoleh dalam tabel pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki anak PAUD sebagai berikut:

Tabel 5. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki anak PAUD

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak Penting	3	10
2	Cukup Penting	15	50
3	Penting	12	40
4	Sangat Penting	0	0

Dari tabel di atas diperoleh data tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki anak PAUD yaitu sebanyak 10 % orang tua menyatakan tidak penting, sebanyak 50 % orang tua menyatakan cukup penting, sebanyak 40 % orang tua menyatakan penting, sedangkan 0 % orang tua menyatakan sangat penting. Kesimpulan dari tabel 5 adalah orang tua menyatakan cukup penting anak memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan anak untuk menghadapi ambiguitas dan kompleksitas informasi yang besar. Anak perlu dibiasakan untuk membandingkan berbagai kondisi, berpikir analitis, dan menarik kesimpulan untuk dapat menyelesaikan masalah (Pujiriyanto, 2019).

Pembelajaran yang Penting menurut Orang Tua

Harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD bermacam-macam, mulai dari hanya sekedar menitipkan anak sampai harapan yang lebih kompleks tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh anak selama belajar di PAUD. Dari hasil penelitian diperoleh dalam tabel pembelajaran yang lebih penting diajarkan di PAUD menurut orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Pembelajaran yang lebih Penting Diajarkan di PAUD

No	Uraian	Jumlah	%
1	Belajar Berpikir Kritis	1	3,3
2	Belajar Calistung untuk Persiapan Masuk SD	20	66,7

3	Belajar sesuai Minat dan Bakat	7	23,3
4	Belajar Kreativitas	2	6,7

Dari tabel di atas diperoleh data tentang pembelajaran yang lebih penting diajarkan di PAUD menurut orang tua yaitu sebanyak 3,3 % orang tua menyatakan pentingnya berpikir kritis, sebanyak 66,7 % orang tua menyatakan pentingnya belajar calistung untuk persiapan masuk SD, 23,3 % orang tua menyatakan pentingnya belajar sesuai minat dan bakat, sedangkan 6,7 % orang tua menyatakan pentingnya belajar kreativitas. Kesimpulan dari tabel 6 adalah orang tua masih menganggap belajar calistung adalah hal yang sangat penting diajarkan di PAUD untuk persiapan masuk SD. Faktanya masuk SD diharuskan tes terlebih dahulu, antara lain tes calistung dan hafalan untuk SD yang berbasis agama. Sehingga, ketika anak PAUD lulus tidak dapat calistung dianggap kurang memiliki kemampuan. Menurut orang tua, kemampuan anak membaca menjadi tolak ukur sebuah "prestasi" membanggakan yang patut diceritakan kepada relasi maupun kerabat merupakan kebanggaan tersendiri. Bahkan para orang tua mengartikan, anak dapat lancar membaca merupakan jaminan utama untuk dapat melanjutkan kejenjang sekolah dasar (Asiah, 2018).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah rata-rata orang tua menyatakan bahwa sudah memahami merdeka belajar, akan tetapi belum sepenuhnya paham apa arti merdeka belajar. Orang tua masih berorientasi bahwa pembelajaran calistung untuk persiapan masuk SD lebih penting dibandingkan anak-anak belajar sesuai dengan minat, bakat, kreatifitas, berpikir kritis dan kembali ke alam. Tujuan dari merdeka belajar adalah anak memiliki keterampilan abad 21 yaitu anak dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, komunikatif. Sehingga perlu adanya peran guru dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang konsep merdeka belajar.

REFERENSI

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Fitria, S. E., & Ariva, V. F. (2019). Analisis Faktor Kondisi Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kemampuan Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bagi Pengusaha Pindang Di Desa

- Cukanggenteng. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(3), 197–208.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10. <https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Metafisika, K., & Pangastutia, R. (2020). Global Conferences Series : Social Sciences , Education and Humanities (GCSSEH), Volume 6 , 2020 International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020 Women Ulama in Forming the Concept. *RedWhitepress*, 6, 216–220.
- Miyarso, E. (2019). Perancangan Pembelajaran Inovatif. *Perancangan Pembelajaran Inovatif*. Jakarta.
- Munawaroh, I. (2019). *Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 PPG. In *“Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21.”* Kemdikbud Jakarta.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sukmawati, H. (2013). Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli- Des' , 2013 TRIPUSAT PENDIDIKAN. *Jurnal Pilar*, 2(2), 175–194.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.